CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 1 (Januari – Juni 2018); 74 - 84
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

ALIH KODE PEMAKAIAN BAHASA TOLAKI DALAM PROSES JUAL BELI DI LINGKUNGAN PASAR ONEMBUTE KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Idayani
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
idayani@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat Onembute sebagai masyarakat dwibahasawan dalam berkomunikasi mereka mampu menggunakan dua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam melakukan transaksi jual beli. Pokok permasalahan dalam penelitian adalah Bagaimanakah bentuk alih kode pemakaian bahasa Tolaki dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses jual di lingkungan pasar Onembute Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Untuk tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode pemakaian bahasa Tolaki dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses jual beli di lingkungan pasar Onembute. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena data-data dalam penelitian ini diperoleh dari informan langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa tuturan informan dianalisis dengan menggunakan tinjauan sosiolinguistik yakni melihat siapa yang bertutur, untuk siapa, tentang apa dan bahasa apa yang digunakan dalam bertutur. Berdasarkan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa alih kode pemakaian bahasa Tolaki dalam proses jual beli di lingkungan pasar Onembute Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan berbentuk kata dan kalimat serta faktor lainnya yang mendukung terjadinya alih kode seperti faktor ada yang mesti dirahasiakan, disebabkan adanya penutur ke tiga, penutur ingin mendapatkan harga yang lebih murah, penutur ingin mengulang tuturan orang lain, dan penutur ingin menegaskan informasi yang dituturkan.

Kata kunci: Alih Kode, Sosiolinguistik

Abstract This research is motivated by the fact that the community Onembute as a bilingual community in communicating their being able to use two languages: the language and Indonesian Tolaki used in buying or selling. The main problem in this research is What kind of code language use Tolaki and the causes of code switching in the process of selling in the market environment Onembute Southern District of Palangga Konawe. For goals to be achieved in this research is to describe the form of code switching Tolaki language use and the factors that cause code switching in the process of buying and selling in the market environment Onembute. This research is a field research, because the data in this study were obtained from the direct informant. The method used in this research is descriptive qualitative. Data obtained in the form of speech informants were analyzed using the sociolinguistic reviews see who speak, to whom, about what and what language is used in speaking. Based on the results of data analysis can be concluded that the code switching language use Tolaki in the process of buying and selling in the market environment Onembute District of Palangga Konsel form words and sentences as well as other factors that support the transfer of the code as factors exist that must be kept secret, due to the speakers to three , the speaker wants to get a cheaper price, the speaker would like to repeat the speech of others, and the speaker would like to confirm information that is spoken.

Keywords: Transfer Code, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat untuk melakukan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya menciptakan suatu komunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tanpa adanya masyarakat tidak mungkin ada bahasa. Namun, tanpa bahasa rasanya tidak mungkin ada masyarakat karena masyarakat ialah kumpulan indivindu dan kelompok yang saling berhubungan, sedangkan alat penghubung yang utama adalah bahasa itu sendiri

Kridalaksana (dalam Muhammad, 2011: 40) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri. Selain itu, bahasa dianggap sebagai penghubung antara masyarakat satu dengan yang lain. Bahasa juga diberikan suatu fungsi sebagai alat komunikasi untuk mempererat hubungan sosial yang ada di masyarakat. Bahasa itu sendiri telah terstruktur secara sistematis, yang terdiri dari berbagai subsisterm, subsistem sintaksis, semantik, fonologi, dan subsistem morfologi. Sebagai sistem sosial, bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor kebahasaan, tetapi juga dari faktor

nonkebahasaan, misalnya (a) status sosial, (b) tingkat ekonomi, (c) tingkat pendidikan, (d) tempat tinggal, (e) tingkat umur, dan sebagainya.

Permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian besar dalam studi bahasa sebagai gejala sosial adalah adanya kontak bahasa dalam masyarakat dwilingual atau multilingual. Kontak bahasa dalam masyarakat tersebut kadang kala menyebabkan percampuran atau pengalihan kode bahasa. Istilah bilingual (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Konsep ini sejalan dengan pandangan Fishman (dalam Rokhman, 2013: 5) bahwa sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu yang mencakup beberapa aspek yaitu "siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa".

Di dalam masyarakat multilingual sering terjadi penggunaan lebih dari satu kode bahasa dalam berinteraksi. Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*). Bahasa disini merupakan alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa dan dikenal juga sebagai istilah kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur dalam penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata digunakan berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (dalam Rohibun, 2005: 13) bahwa kode adalah sistem tutur yang menerapkan unsur bahasa sebagai mendiumnya sesuai dengan latar belakang penuturnya, relasi penutur dengan lawan tutur dan situasi tutur yang ada.

Penggunaan lebih dari satu kode bahasa dalam berkomunikasi memberikan peluang terhadap munculnya pengalihan kode dalam tuturan. Konsep alih kode lebih ditekankan pada gejala pemakaian bahasa karena perubahan suatu situasi. Kachru (dalam Suwito, 1991: 80). Dalam pandangan lain, Chaer dkk, (dalam Rokhman, 2013: 36) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam bahasa atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Jadi, alih

kode merupakan gejala saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya dalam suatu masyarakat multilingual hampir tidak mungkin penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa alih kode merupakan proses peralihan kode, dari kode yang satu ke kode yang lain**.** Pada dasarnya, alih kode yang terjadi pada masyarakat multilingual dilatarbelakangi oleh (1) sikap penutur dan (2) kebahasaan penutur. Berdasarkan kedua konsep itu, Djajasudarma, dkk, (1994: 24) lebih lanjut menyebutkan 5 faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses tutur meliputi (1) sikap penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya penutur ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan.

Alih kode yang terjadi dalam suatu proses tutur mempunyai fungsi tertentu antara lain, (1) acuan unsur yang kurang dipahami di dalam bahasa yang digunakan, (2) berfungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung kepada penutur, (3) berfungsi ekspresi, pembicara menekankan indentitas alih kode melalui penggunaan dua bahasa dengan wacana yang sama, (4) berfungsi untuk menunjukan perubahan pada konversasi, (5) berfungsi sebagai metabahasa, dengan pemahaman alih kode digunakan dalam mengulang suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung dan (6) berfungsi sebagai humor atau permainan yang sangat berperan dalam masyarakat multilingual.

Kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat berbagai bahasa dan kebudayaan, selain bahasa Indonesia, terdapat bahasa-bahasa daerah serta dialek-dialeknya, dan bahasa asing. Oleh karena itu, kemungkinan terjadi kontak bahasa itu sangatlah besar, baik kontak bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, maupun kontak bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Akibat kontak dua bahasa tersebut dapat menimbulkan adanya pengaruh sehingga menyebabkan terjadinya alih kode dalam dan/atau campur kode dalam pemakai bahasa lisan.

Manusia sebagai mahkluk sosial seringkali menciptakan kontak sosial dengan kelompok masyarakat lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Namun, penguasaan pada bahasa Indonesia, seakan-akan terganggu oleh adanya bahasa daerah karena perkembangan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Seringkali terjadi secara sadar atau tanpa disadari, kita berbahasa Indonesia dengan struktur bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan memungkinkan terjadinya campur kode antara dua bahasa yang saling berkaitan dalam tuturan masyarakat yang melakukan proses komunikasi. Melihat kondisi tersebut di dalam lingkungan pasar Onembute Kecamatan Palangga Kabupaten

Konawe Selatan yang memiliki lebih dari satu bahasa yang ada di tengah-tengah masyarakat, memungkinkan mereka menggunakan bahasa lebih dari satu.

Proses komunikasi yang sering dilakukakan oleh masyarakat setempat cenderung menunjukkan terjadinya alih kode. Hal ini terjadi apabila bertemu dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda mereka akan melakukan proses komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya apabila bertemu dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang sama cenderung menggunakan dengan bahasa Tolaki lalu beralih ke bahasa Indonesia.

Seperti bahasa Tolaki yang berada di wilayah Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan khususnya masyarakat yang ada di Desa Onembute, sering terjadi alih kode karena memiliki latar belakang budaya yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Tolaki kemudian berganti ke bahasa Indonesia.

Di dalam lingkungkan pasar, seringkali terjadi proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya alih kode karena pasar merupakan tempat bertemunya seluruh lapisan masyarakat dari berbagai suku dan budaya berbeda. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai kegiatan berbahasa dalam melakukan transaksi jual beli khususnya di lingkungan pasar Onembute Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa tuturan informan dianalisis dengan menggunakan tinjauan sosiolinguistik yakni melihat siapa yang bertutur, untuk siapa, tentang apa dan bahasa apa yang digunakan dalam bertutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode Bentuk Kata

Percakapan di bawah ini terjadi di pagi hari, tempat penjualam sayur. Suasana terjadi ketika penjual menawarkan jualan pada pembeli di tengah keramaian pasar pembeli dan penjual melakukan transaksi jual beli dengan santai dan akrab, seperti cuplikan berikut:

Penjual : Sayur-sayur ini murah meriah
pembeli : Ni'ino tainahu inipia nonialo?
(Ini sayur kapan di ambil?)
Penjual : Hawi (kemarin)

Cuplikan percakapan di atas, memperlihatkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki, dan bentuk alih kodenya yakni bentuk kata ditandai dengan adanya kata *hawi* dalam bahasa Tolaki yang bahasa Indonesianya berarti **kemarin**. Adapun maksud dan tujuan penutur melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki adalah untuk menghargai orang kedua sebagai pembeli yang memakai bahasa Tolaki, dan keduanya memiliki bahasa yang sama yakni bahasa Tolaki.

Alih Kode Bentuk Kalimat

Percakapan di bawah ini terjadi di pagi hari, di tempat penjualan ikan basah. Keadaan ini berlangsung penutur dan lawan tutur yang berperan sebagai pembeli bertemu percakapanpun terjadi yang membahas tentang ikan yang dibeli oleh lawan tutur, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Penutur : berapa kamu belikan itu?
Lawan tutur : Satu tumpuk lima belas ribu.
Penutur : Motunggo, keto po'oli ika temba nggo dadiyo
(Mahal, kalau beli ikan tembang pasti banyak)
Lawan tutur : Tabuluito (Telanjurmi)

Cuplikan percakapan di atas, memperlihatkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki, dan bentuk alih kodenya berbentuk kalimat ditandai dengan adanya kalimat *Motunggo, keto po'oli ika temba nggo dadiyo* dalam bahasa Tolaki yang bahasa Indonesianya adalah **Mahal, kalau beli ikan tembang pasti banyak**. Maksud penutur dalam peralihan di atas adalah agar penjual ikan yang bukan suku Tolaki tidak mengetahui bahwa jualannya terlalu mahal. Alih kode terjadi karena penutur (1) dan penutur (2) berlatar belakang bahasa dan budaya yang sama yaitu bahasa Tolaki. Proses tutur ini terjadi di lingkungan pasar Onembute di tempat penjual ikan.

Alih Kode Terjadi Karena Ada Yang Mesti Dirahasiakan Oleh Penutur

Kadang-kadang penutur atau lawan tutur beralih kode karena ingin merahasiakan sesuatu pada saat melakukan komunikasi.

Percakapan di bawah ini terjadi di pagi hari, tempat penjualan kopi. Suasana ini terjadi ketika penjual dan pembeli (1) sedang melakukan transaksi jual beli, tiba-tiba datang pembeli (2) langsung menanyakan barang yang sama kepada penjual dengan menggunakan bahasa Tolaki, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Pembeli (1) : Pak berapa kopinya satu liter?
Penjual : Lapan ribu lima ratus
Pembeli (1) : Tidak kurang lagi

Penjual : Tidak kurang Bu

Tiba-tiba muncul orang ke tiga yang sudah saling mengenal dan berlatar belakang bahasa yang sama dengan penjual dan langsung berbahasa Tolaki, seperti percakapan berikut:

Pembeli (2) : Poalokona okopi tetolu litere, iyamo nomenggena olino ronga tono suere ku'onggo me'elikei mendua.

(Ambilkan kopinya tiga liter, tapi jangan sama harganya dengan orang lain karena saya mau jual kembali)

Penjual : Pitu sowu toka iyamo t'eni neto'ono suyere

(Tujuh ribu saja tapi jangan bilang sama orang lain)

Proses percakapan di atas memperlihatkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki di tandai dengan adanya kalimat *pitu sowu toka iyamo te'eni neto'ono suyere* yang mana dalam bahasa Indonesianya adalah **tujuh ribu saja tapi jangan bilang sama orang lain** dalam proses tutur ini penjual sengaja beralih kode ke bahasa daerah karena ingin merahasiakan sesuatu pada pembeli (1) yang bukan asli suku Tolaki. Antara penjual dan pembeli (2) memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu bahasa Tolaki sedangkan pembeli (1) bukan asli suku Tolaki. Proses tutur ini terjadi di pasar Onembute tempat penjualan kopi pada saat transaksi jual beli.

Alih Kode Terjadi Karena Adanya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari budaya yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok sesuai dengan budaya mereka. Tetapi apabila hadir orang ke tiga dalam pembicaraan tersebut, dan orang itu berbeda latar belakang kebahasaannya biasanya dua orang yang pertama beralih kode kebahasa yang dikuasai oleh ketiganya yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya penutur ketiga tersebut, tetapi apabila dipergunakannya bahasa kelompok oleh keduanya pada hal mereka tahu bahwa penutur ketiga tidak tahu bahasa mereka, dianggap sebagai suatu perilaku yang kurang baik atau terpuji.

Percakapan di bawah ini terjadi di pagi hari, tempat penjualan kacang ijo. Suasana ini terjadi ketika pembeli (1) dan penjual sedang melakukan percakapan yang membahas tentang hujan yang mengakibatkan pasar kotor dan berlumpur, tiba-tiba datang pembeli (2) sebagai orang ketiga menanyakan harga kacang ijo, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Pembeli (1) : menaiki ino o'usa tundu sambe mengga

(Betul-betul ini hujan turun sampai pagi)

Penjual : yee, elengua mekedo ni'ino daoa
(iya tambah becek ini pasar)

Tiba-tiba muncul pembeli (2) yang bukan suku Tolaki lalu percakapan mereka terhenti karena pembeli (2) langsung berkata:

Pembeli (2) : Berapa kacang ijonya satu liter?
Penjual : Dua belas ribu satu liter.

Proses percakapan di atas mengalami peralihan kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kalimat yang diucapkan oleh penjual *yee, elengua mekedo ni'ino daoa* yang artinya **iya tambah becek ini pasar**, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan ditandai dengan adanya kalimat *Dua belas ribu satu liter*. Peralihan kode yang terjadi di sebabkan hadirnya orang ketiga, penjual sengaja beralih kode ke bahasa Indonesia agar penjual (2) tidak tersinggung dengan percakapan mereka. Proses tutur tersebut terjadi di pasar Onembute pada saat transaksi jual beli di tempat penjualan sayur.

Alih Kode Terjadi Karena Penutur Ingin Mendapatkan Harga Yang Lebih Murah

Di bawah ini kita dapat melihat percakapan antara penjual dan pembeli di mana seorang pembeli atau penutur ingin mendapatkan harga yang lebih murah.

Percakapan di bawah ini terjadi di pagi hari, di tengah pasar. Keadaan ini terjadi ketika seorang penjual keliling mencoba merayu para pembeli dengan menyapa satu persatu dengan cara menawarkan jualannya, tidak lama kemudian pembeli datang menanyakan harga tali pinggang yang dijualnya, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Penjual : Sulepe Pak, Bu
(Tali pinggang Pak, Bu)
Pembeli : Opio sulepeno?
(Berapa tali pinggangnya?)
Penjual : Kuweiko'o pato mbulo sowu bunaito nggitu'o
(Saya kasih empat puluh ribu, murahmi itu)
Pembeli : Tiga puluh lima ribu saja
Penjual : Iya ambilmi

Cuplikan percakapan di atas mengalami alih kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia terlihat jelas dengan adanya kalimat yang dituturkan oleh pembeli *opio sulepeno?* yang artinya **berapa tali pinggangnya?**, kemudian pembeli beralih kode ke bahasa Indonesia jelas terlihat dengan

adanya kalimat **tiga puluh lima ribu saja**. Pembeli sengaja beralih kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia di sebabkan pembeli menginginkan harga yang lebih murah dari harga yang telah ditawarkan oleh penjual, di samping itu juga pembeli ingin membuat suasana dalam melakukan tawar menawar pada penjual lebih santai dan akrab. Proses alih kode ini terjadi di pasar Onembute di tempat penjualan pakaian pada saat melakukan interaksi jual beli antara.

Alih Kode Terjadi Karena Penutur Ingin Mengulangi Tuturan Orang Ketiga

Cuplikan percakapan di bawah ini terjadi peralihan kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki, karena ingin mengulangi perkataan orang lain.

Percakapan di bawah ini terjadi di siang hari, tempat penjualan racun ulat atau serangga. Suasana ini berlangsung ketika penutur dan lawan tutur bertemu yang berstatus pembeli dan langsung menanyakan yang dipenggang oleh lawan tutur, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Pembeli (1) : Hawo nggituo lapinoindi miu?
(Apa itu yang kita pengang?)
Pembeli (2) : Racun ulat saya beli tadi!
Pembeli (1) : Berapa kita beli itu?
Pembeli (2) : **Dua puluh lima ribu**
Pembeli (1) : Apa **dua puluh lima ribu**, murah itu biasanya tiga puluh ribu satu botol

Cuplikan percakapan di atas mengalami alih kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia karena ingin mengulangi tuturan yang di tuturkan oleh orang lain ditandai dengan adanya kalimat yang diucapkan oleh pembeli (2) *dua puluh lima ribu*, kemudian penutur (1) mengulangi tuturan yang diucapkan oleh pembeli (2) terlihat jelas dengan adanya kalimat **Apa dua puluh lima ribu, murah itu biasanya tiga puluh ribu satu botol.** Proses alih kode terjadi disebabkan oleh pembeli (1) yang ingin mengulangi tuturan yang dituturkan oleh pembeli (2). Proses alih kode terjadi di pasar Onembute di tempat penjualan racun serangga.

Alih Kode Terjadi Karena Penutur Ingin Menegaskan Informasi yang Dituturkan

Percakapan di bawah ini kita bisa melihat bagaimana penutur ingin menegaskan informasi yang dituturkan. Percakapan di bawah ini terjadi, di siang hari, tempat penjualan sembako. Suasana ini terjadi ketika pembeli dan

penjual melakukan percakapanan kecil tentang barang yang akan dibeli oleh pembeli, tetapi penjual bisa memberikan harga yang di minta oleh penjual, seperti yang ada dalam cuplikan berikut:

Pembeli : Opio gola momea aso bunggusu?
(Berapa gula merah satu bungkus?)
Penjual : Pitu sowu (Tujuh ribu)
Pembeli : Okini dadi kura olino!
(Tidak bisa kurang harganya!)
Penjual : Tidak bisa lagi

Cuplikan percakapan di atas mengalami peralihan kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia terlihat jelas dengan adanya kalimat *tidak bisa lagi* yang mana dalam bahasa Tolakinya adalah **okino dadi**. Alih kode terjadi karena penjual ingin menegaskan informasi agar pembeli lebih jelas mengetahui bahwa harga gula merah yang dijualnya tidak kurang lagi atau sudah harga pasnya. Proses percakapan tersebut terjadi di pasar Onembute tempat penjualan sembako dalam interaksi jual beli.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap alih kode pemakaian bahasa Tolaki dalam proses jual beli di lingkungan pasar Onembute Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dapat disimpulkan bahwa alih kode bahasa Tolaki terhadap tuturan bahasa Indonesia terjadi dalam masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu. Alih kode bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia dalam proses jual beli dapat terjadi dalam bentuk kata dan kalimat serta faktor lainnya yang mendukung terjadinya alih kode.

Pelaku alih kode bahasa Tolaki terhadap tuturan bahasa Indonesia di pasar Onembute dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur. Mengenai hal itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Untuk melakukan peralihan tersebut pelaku memiliki beberapa alasan antara lain (1) ada yang mesti dirahasiakan, (2) disebabkan oleh hadirnya penutur ketiga, (3) pembeli ingin mendapatkan harga yang lebih murah, (4) penutur ingin lebih akrab dengan lawan bicaranya (5), pembeli ingin mengulangi tuturan orang lain, (6) pembeli/penjual ingin menegaskan informasi yang dituturkannya, dan (7) penjual dan pembeli memiliki latar belakang budaya yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (1997). *Sintaksis*. Jakarta: Depdikbud.

Alwasila, A. Chaedar. (2004). *Perkenalan Awal Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badudu, J.S. (1986). *Pelik – Pelik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, F. Fatima, dkk. (1994). *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non sunda Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.

Finoza, Lamuddin. (1993). *Komposisi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Diksi Insan Mulya.

La Ino. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (materi perkuliahaan)*. Kendari.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Moeliono, Anton.(1988). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moeliono, dkk: (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Marafad, La Ode Sidu. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Kendari: Unhalu Press.

Nababan. (1984). *Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Parera, Joss Daniel. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Rohibun. (2005). *Alih Kode dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Jawa di Pasar Ladongi*. Uho: Kendari.

Rokhman, Fahtur. (2003). *Sosiolinguistik suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural.* Yokyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Ahli Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.